

PENGUATAN DIPLOMASI ISLAM

Bunyan Saptomo, MA.

Mantan Dubes RI untuk Bulgaria/Sekjen Indonesian Society for OIC

Pendahuluan

Diplomasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan dalam hubungan internasional. Dalam melakukan kegiatan tersebut setiap negara mempunyai kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai. Kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai tersebut dirumuskan sebagai Politik Luar Negeri. Dalam pelaksanaannya muncul berbagai istilah yang berkaitan dengan diplomasi, seperti diplomasi perjuangan (diplomasi pada masa perjuangan kemerdekaan), diplomasi kebudayaan (untuk promosi kebudayaan), diplomasi ekonomi (untuk kepentingan ekonomi), preventif diplomasi (untuk mencegah perang), diplomasi total (menggunakan segala sumber daya), diplomasi publik (untuk pencitraan), dll.

Munculnya istilah Diplomasi Islam merupakan hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pertanyaannya, apa sebenarnya yang dimaksud dengan Diplomasi Islam?. Paling tidak terdapat lima pengertian yang terkait dengan apa yang dimaksud dengan istilah Diplomasi Islam, yaitu:

1. Diplomasi menurut ajaran Islam,
2. Sejarah Diplomasi Islam,
3. Diplomasi oleh suatu Negara Islam,
4. Diplomasi oleh Organisasi Kerjasama Islam (OKI),
5. Diplomasi oleh Ormas Islam

Paper ini berusaha menjelaskan pengertian umum Diplomasi, pengertian dan masalah yang terkait dengan Diplomasi Islam, dan memberi saran untuk penguatan Diplomasi Islam.

Pembahasan

Diplomasi

Istilah diplomasi berasal dari kata: diplo (*folded in two*) + ma (*object*)= *folded document conferred a privilege, often travel permit (britannica.com)*, yaitu dokumen penugasan/perjalanan untuk orang/pejabat yang diutus raja atau pemerintah. Kemudian istilah diplomasi berkembang menjadi beberapa pengertian yang terkait dengan hubungan antar

bangsa dan antar negara. Ada yang menyebut bahwa diplomasi adalah seni dan praktek dlm negosiasi antar bangsa, *the art and practice of conducting negotiations between nations* (*merriam-webster.com*). Ada juga yang berpendapat bahwa diplomasi adalah profesi, kegiatan atau ketrampilan dalam mengelola hubungan internasional, *the profession, activity, or skill of managing international relations* (*oxforddictionary.com*).

Sejalan dengan definisi *Oxford* bahwa diplomasi adalah “...*skill of managing international relations*” tsb, *Cambridge Dictionary* juga melihat *diplomacy* sebagai manajemen, yaitu: *the management of relations between countries* (*dictionary.cambridge.com*). Sedangkan RP Barson dalam bukunya “Modern Diplomacy” menyebut diplomasi adalah *the management of relations between states and other actors* (RP Barston). Hal ini didasari kenyataan bahwa kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh setiap pemerintah di dunia ini mengikuti fungsi manajemen. Menurut Henry Fayol kegiatan manajemen meliputi 5 fungsi, yaitu: *Planning, Organizing, Commanding/Actuating, Coordinating, dan Controlling*.

Di masa lampau diplomasi sepenuhnya merupakan domain pemerintah. Seorang duta adalah seorang yang sangat dipercaya oleh Sultan/Raja dikirim ke Kerajaan lain dengan kuasa penuh untuk melaksanakan misinya. Oleh sebab itu, seorang duta besar diberi gelar “Luar Biasa dan Berkuasa Penuh”. Namun di masa kini, diplomasi bukan saja domain pemerintah, tetapi semakin banyak aktor non-pemerintah yg terlibat dalam diplomasi, termasuk universitas.

Dari uraian tersebut jelas bahwa diplomasi adalah kegiatan dalam hubungan internasional (HI) yang dilakukan oleh negara maupun aktor lainnya untuk mencapai kepentingan dan tujuan masing-masing. Secara sederhana teori HI yang begitu kompleks dapat dibagi pada 2 aliran, yaitu: aliran Idealis dan Realis. Aliran Idealis berpandangan bahwa HI hendaknya dilaksanakan berdasar etika, moral luhur dan ajaran agama untuk kemaslahatan umat manusia. Sedangkan aliran Realis berpandangan bahwa HI pada dasarnya adalah adu kekuatan (*power*), karena setiap negara atau aktor mempunyai kepentingan masing-masing yang sering berlawanan satu sama lain. Sesuai dengan pandangan tersebut, salah satu tokoh Realis, Hans Morgenthau, menyarankan suatu negara untuk dapat bertahan dan berkembang harus mengembangkan ‘*National Power*’ yang terdiri dari 8 elemen, yaitu: Militer, Ekonomi, Iptek (Industri), Geografi, SDA, Penduduk, National Character & Morale, kualitas pemerintah & diplomasi.

Dari 8 elemen *national power* tsb diantaranya adalah kualitas Pemerintah & Diplomasi. Kualitas diplomasi dapat dilihat dari bagaimana pejabat pemerintah dan diplomat

melaksanakan 5 fungsi diplomasi, yaitu: representasi, negosiasi, proteksi, promosi dan memastikan akurasi informasi (Vienna Convention on Diplomatic Relations).

Diplomasi Islam

Sebagaimana telah disampaikan dalam pendahuluan bahwa paling tidak terdapat lima pengertian yang terkait dengan apa yang dimaksud dengan istilah Diplomasi Islam, yaitu: Diplomasi menurut ajaran Islam, Sejarah Diplomasi Islam, Diplomasi oleh suatu negara Islam, Diplomasi oleh Organisasi Kerjasama Islam (OKI), dan Diplomasi oleh Ormas Islam. Di sini saya hanya akan membahas 2 hal, yaitu: Diplomasi menurut ajaran Islam, dan Diplomasi oleh OKI.

Diplomasi menurut ajaran Islam adalah diplomasi menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tak dapat disangkal lagi bahwa dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi terdapat ajaran yang terkait dengan *global governance*, *international relations* dan diplomasi. Karena saya bukan pakar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, di sini saya hanya ingin menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang terkait dengan *global governance*, *international relations* dan diplomasi:

1. Global governance and international relations:

- a. QS. Al-Baqarah 30: "...Aku akan menjadikan (manusia) khalifah di bumi..."
- b. QS. Al-Mulk 15: "Dialah Allah yg menjadikan bumi utk kamu yg mudah dijelajahi, maka pergilah ke segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekiNya..."
- c. QS. Al-Ambia 107: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muh) melainkan utk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."
- d. QS. Al-Hujurat 13: "...dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..."

2. Diplomasi:

- a. QS. Al-Maidah 2: "...jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum... mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."
- b. QS. An-Nahl 125: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dgn hikmah [kebenaran] dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik..."
- c. QS. Al-Fath 29: "Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang menyertainya (sahabat) bersikap tegas kpd orang kafir, tapi bersikap lembut kepada sesamanya..."
- d. QS. Al-Hujurat 9: "Dan apabila ada 2 golongan orang beriman berperang, maka damaikanlah, bila salah satu dhalim maka perangilah yang dhalim..."

- e. Sunnah Nabi yang menonjol dalam diplomasi a.l. Piagam Madinah, Perjanjian Hudaibiyah, mengirim surat ke Kaisar Romawi, Kaisar Persia, para raja dan kepala suku di sekitar Jazirah Arab.

Diplomasi Islam pada intinya harus menunjukkan risalah Islam rohmatan lil Alamin, yaitu mengutamakan kerjasama dan perdamaian. Perang hanya dilakukan apabila sangat terpaksa. Dalam hubungannya sesama negara Islam seharusnya dapat dilakukan kerjasama yang lebih erat dan saling membantu, bukan saling bertikai/berperang. Tapi terlihat jelas bahwa ajaran diplomasi Islam tsb belum diamalkan, karena faktanya masih banyak terjadi perang antar negara/kelompok Islam.

Diplomasi oleh OKI

Organisasi Konferensi Islam (OKI) berdiri pada tanggal 25 September 1969 karena dipicu oleh pembakaran Masjid Al-Aqsha pada tanggal 21 Agustus 1969. Dalam upaya memperkuat kerjasama, Pertemuan Tingkat Menlu OKI di Astana 28-30 Juni 2011 menyepakati untuk merubah nama menjadi Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Saat ini anggota OKI berjumlah 57 negara. Ini merupakan organisasi Internasional/supranasional terbesar kedua (dalam hal jumlah anggota, jumlah penduduk dan luas wilayah) setelah Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Tujuan OKI dalam OIC Charter pasal.1 (www.oic-oci.org) a.l.:

1. Memperkuat solidaritas sesama anggota, melindungi kepentingan bersama, memastikan partisipasi aktif anggota dlm keputusan yg menjadi kepentingan bersama,
2. Mendukung perjuangan rakyat Palestina mendirikan negara merdeka dengan ibukota Al-Quds Al-Sharif.
3. Penguatan kerjasama ekonomi dan pembangunan menuju Islamic Common Market,
4. Membela Islam dari penistaan agama dan mendorong dialog antar agama dan peradaban,
5. Mendorong kerjasama antar anggota dlm berbagai bidang.
6. Sebagai organisasi, OKI mempunyai struktur yang mirip dengan organisasi internasional/supranasional lainnya, yaitu:
7. Summit Meeting (pertemuan kepala negara/pemerintah/raja)
8. Foreign Ministers Meeting
9. Secretary General
10. Permanent Secretariat (in Jeddah)
11. Standing Committees (AlQuds, Info & Budaya, Ekonomi, Iptek)

12. Subsidiary bodies, eg. Islamic University in Bangladesh, Uganda, Niger.
13. Specialised Institutions, eg. International Islamic News Agency (IINA)
14. Affiliated Institutions, eg. World Islamic Economic Forum in KL (WIEF)

Meskipun sudah berusia lebih dari 50 tahun dan sudah berganti nama dari “Konperensi” menjadi “Kerjasama”, kinerja OKI tidak menggembirakan, bahkan menyedihkan. OKI bukan saja gagal untuk mencapai tujuan memperkuat solidaritas sesama anggota, tapi tak berdaya mencegah perang sesama anggotanya. OKI juga gagal membebaskan rakyat Palestina dari penjajahan Israel. Di bidang non-politik, mungkin OKI pada tingkat tertentu berhasil mencapai kemajuan, tapi kemajuan tersebut tidak terlihat signifikan. Secara ekonomi dan iptek mayoritas negara Islam masih terbelakang. Karena kelemahan tersebut, OKI belum bisa menjadi aktor yang diperhitungkan dalam hubungan internasional.

What to do?

Mengingat kelemahan diplomasi negara-negara Islam yang tergabung dalam OKI tsb, perlu dilakukan upaya kolektif dan sistematis untuk penguatan Diplomasi Islam. Di antara upaya yang harus dilakukan adalah:

1. Meningkatkan upaya untuk menggalang persatuan dengan lebih mengefektifkan kerjasama politik di OKI
2. Meningkatkan power (kekuatan) negara Islam, khususnya kekuatan ekonomi dan iptek.
3. Meningkatkan kampanye Diplomasi Islami (sesuai ajaran Islam)
4. Meningkatkan peran NGO (P to P): akademisi Islam, ormas Islam, dan activist Islam lainnya.
5. Membentuk organisasi gerakan masyarakat: *International Society for Islamic Diplomacy*.
6. Membangun strategic partnership dengan negara besar, khususnya P-5.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim (terjemahan)

Modern Diplomacy, RP Barston, Longman, London, 1988

OIC, www.oic-oci.org

Vienna Convention on Diplomatic Relations, www.legal.un.org

Diplomacy, britannica.com; merriam-webster.com; oxforddictionary.com;
dictionary.cambridge.com

Fungsi Manajemen, Henry Fayol, jurnalmanajemen.com

Politics Among Nations, Hans J. Morgenthau, AA Knopf, NY 1948